

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menjadi orang tua adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan, namun akhir-akhir ini ada beberapa masalah yang seringkali kita dengar di masyarakat, seperti kekerasan dilakukan orang tua kepada anaknya, ketidakterampilan pengasuhan, dan cara didik untuk anaknya, juga anak yang ditinggalkan begitu saja oleh orang tuanya, atau beberapa berita anak-anak yang pergi ke psikiater ataupun psikolog tanpa didampingi oleh orang tua.

Orang tua seringkali menginginkan anak pintar, baik, juga berprestasi, seringkali menuntut anak-anaknya untuk melakukan apa yang orang tua inginkan, tanpa disadari orangtua pun seharusnya membentuk dirinya untuk menjadi orang tua yang baik terlebih dahulu, anak bagaikan cermin ia melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang tuanya. Ketika orang tuanya berbohong bagaimana bisa ia menginginkan anak yang jujur, ketika orang tuanya tidak memiliki waktu untuk anaknya bagaimana bisa ia menginginkan anak yang peduli padanya, ketika orang tuanya membuang sampah sembarangan bagaimana ia menginginkan anak yang membuang sampah pada tempatnya, ketika orang tuanya sibuk dengan dunianya sendiri bagaimana ia bisa menginginkan anak yang bisa berbagi waktunya, ketika orang tuanya tidak mempedulikan kesedihan anaknya dan tidak memberi bahasa cinta bagaimana ia bisa menginginkan anak yang peduli dengan masalahnya dan memberi peluk atau bahasa cinta lainnya.

Tempat pertama yang ditemukan oleh anak adalah keluarga dimana peran utamanya adalah orang tua, maka anak akan membuat pola karakter yang ia lihat sehari-hari dari keluarganya sendiri, apa yang dilakukan, sesuatu yang ia dilihat, dan Sesuatu yang ia dengar itu semua akan membentuk dan disimpan menjadi karakternya di kemudian hari, Banyak aspek yang pengaruhi terjadinya karakter pada anak. Bagi Sigmund Freud dalam teori Psikoanalisa mengatakan kalau pertumbuhan karakter seseorang anak dipengaruhi dari yang ia terima pada saat golden age adalah umur 0- 6 tahun awal kehidupannya dan keahliannya untuk melewati tiap fase pertumbuhan, jika seseorang anak memperoleh pembelajaran

serta pengasuhan yang tepat hingga hendak menyebabkan ia mempunyai karakter yang luar biasa dikala berusia.¹

Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Keluarga merupakan tempat pertama yang anak temukan maka sudah seharusnya tempat itu menjadi sandaran hidupnya, menjadi tempat untuk benar-benar pulang, jika saja bukan keluarga tempat ia bersandar maka ia akan mencari tempat bersandar lain diluar sana yang mungkin itu berbahaya baginya. Jika bukan keluarganya yang berfungsi pertama untuk menjaga lalu siapa lagi. Lebih jauh dari itu ada tanggung jawab yang lebih di masa selanjutnya yaitu pertanggungjawaban atas apa yang sudah menjadi kewajiban orang tua terhadap anaknya, dalam Tasawuf ada penekanan spiritualitas dalam berbagai aspek, dengan itu orang tua haruslah memberikan kewajiban sebagai orangtua atas lahir batinnya anak, karena anak membutuhkan keduanya. Pola asuh pada suatu keluarga tentu berbeda antara satu keluarga dengan yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik juga akhlak yang berbeda-beda pula di dalam kehidupan sehari-hari.²

Tasawuf memiliki poin-poin penting yang dapat dijadikan pelajaran seperti *Tazkiyatun-Nafs* dengan ini orang tua bisa introspeksi dari segala hal yang perlu dibersihkan dari diri, lalu kemudian tentang cinta bagaimana orang tua menjadi peran penting dalam mengajarkan cinta, juga dalam mengasihi anak-

¹ Qurrotu Ayun, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5.1 (2017), 102
<<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>>.

² Mohammad Adnan, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam', *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2018)
<<https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>>.

anaknya dengan tulus, maka benih agama juga berperan penting terhadap pola pengasuhan orang tua untuk pembentukan karakter anak.³

Anak-anak dengan *parenting* atau pola asuh dan keluarga yang baik selalu membentuk karakter yang baik, untuk menjadikan anak berlaku baik bukan berarti harus memanjakannya agar ia merasa terpenuhi pada akhirnya itu akan membuatnya menjadi manja dan tidak bisa mengandalkan dirinya sendiri, namun untuk menjadikan anak mandiri bukan berarti kita memperlakukan dia secara kasar diluar batas wajar, maka dari itu amatlah penting untuk orang tua dalam memilih pola pengasuhan yang tepat dan baik untuk anak-anaknya.

Karakter merupakan pembawaan diri dari seseorang yang telah ia bentuk dari waktu ke waktu, seseorang yang terkenal seringkali meledak dalam amarahnya, seseorang yang terkenal pendiam, dan seseorang yang terkenal jahat, dan masih banyak lagi contoh lainnya. Itu bukan berarti muncul tiba-tiba, ada banyak hal yang mempengaruhi sampai ia bisa melakukan hal yang membuatnya terkenal, semua itu akan terus menjadi kebiasaan ketika ia tidak menyadari dan enggan untuk melakukan hal yang lebih baik, sebagai contoh yang sering terjadi seseorang yang seringkali menyakiti anaknya, lalu ia berterus terang bahwa dulu ia diperlakukan lebih buruk dari anaknya tersebut. Ia lebih terluka dan seringkali tidak sadar bahwa ia memperlakukan anaknya dengan *parenting* yang persis dengan orang tua terdahulu, dari kisah ini seringkali luka dari seseorang yang tidak disembuhkan itu bisa diturunkan ia bagai rantai yang tidak putus-putus, dengan begitu luka tersebut diwariskan kepada keturunannya.

Pembentukan dari pola asuh akan membentuk karakter seorang anak bahkan sampai ia dewasa, yang akhirnya ia akan menurunkan kebiasaan-kebiasaan itu kepada keturunannya di kemudian hari, ketika kebiasaan itu menjadi karakter itu akan membahayakan dirinya ketika orang tua seringkali memperbesar masalah yang kecil, maka anaknya akan seperti itu, jika orang tuanya mudah mencaci maki di depan umum, maka anaknya akan seperti itu, ketika anaknya masuk ke sekolah ia akan mudah sekali marah, ketika ia masuk dunia kerja ia

³ Hamka, *Renungan Tasawuf*, ke-1 (Jakarta: Republika Penerbit, 2017).

akan mudah mencaci maki di depan umum, karena pola itulah yang ia bentuk dari kecil, ia bercermin dari orang-orang dewasa waktu itu, lalu ia melakukan persis apa yang terlihat, dan apa yang ia terdengar olehnya.

Terkadang orang lebih memilih memperbaiki penyesalan bukan mencegah penyesalan itu terjadi. Maka dari itu, baiknya kita mempelajari apa yang sudah terjadi dan bagaimana cara menyikapinya. Tentunya kita tidak bisa menjadi sempurna namun kita bisa menjadi yang lebih baik. Hal inilah yang membuat penulis tertarik dengan **“Pengasuhan dalam kajian Tasawuf dan Psikologi untuk pengembangan karakter anak.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengasuhan dalam kajian tasawuf?
2. Bagaimana pengasuhan dalam kajian psikologi?
3. Bagaimana pengasuhan dalam kajian tasawuf dan psikologi untuk pengembangan karakter anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengasuhan dalam kajian tasawuf.
2. Untuk mengetahui pengasuhan dalam kajian psikologi.
3. Untuk memahami pengasuhan dalam kajian tasawuf dan psikologi untuk pengembangan karakter anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengarah pada pengembangan ilmu yang akan memiliki manfaat di kemudian hari sebagai ilmu pengetahuan, sumber informasi, sumbangan pemikiran juga memberikan wawasan terhadap pembaca.

2. Manfaat Praktis

Untuk referensi peneliti berikutnya dan menambah keilmuan dari Pengasuhan dalam kajian Tasawuf dan Psikologi untuk pengembangan karakter anak.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini lebih difokuskan pada masalah **Pengasuhan Dalam Kajian Tasawuf dan Psikologi Untuk Pengembangan Karakter Anak**. Peneliti dapat

menemukan skripsi yang memiliki keterkaitan satu sama lain dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian yang pertama yang berhasil ditemukan peneliti yaitu skripsi milik Rina Febriyani dengan judul *Peran Bimbingan Konseling Sufistik Terhadap Pengembangan Jiwa Anak*,⁴ tujuan dari skripsi ini yaitu untuk memaparkan peran bimbingan konseling sufistik terhadap perkembangan jiwa anak yang diterapkan oleh pembina dan pengasuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi.

Penelitian kedua yaitu skripsi milik Laili Fauziah dengan judul *Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak*,⁵ tujuan dari skripsi ini yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan pengasuh terhadap anak asuh panti asuhan Nahdlatul Wathan Mataram dan pola komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh dalam pembentukan Akhlakul Karimah pada anak.

Penelitian ketiga yaitu skripsi milik Sonny Rozack dengan judul *Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Anak*,⁶ tujuan dari skripsi ini yaitu untuk mengetahui peran pengasuh dalam memotivasi pembentukan akhlakul karimah anak di panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian keempat yaitu jurnal milik Mohammad Adnan dengan judul *Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak*,⁷ fokus dari jurnal tersebut yaitu pemilihan pola asuh yang tepat untuk pembentukan akhlak yang baik pada anak.

Penelitian kelima yaitu jurnal milik Diyah Mayarisa dan Aulia Urrahmah dengan judul *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak*,⁸ fokus dari jurnal tersebut yaitu memperhatikan setiap perkataan dan perbuatan dari anak sehingga pembentukan yang terjadi pada karakter atau akhlaknya bisa berkembang dengan tepat dan baik sesuai dengan ajaran juga anjuran-anjuran

⁴ Febriyani Rina, Skripsi: 'Peran Bimbingan Konseling Sufistik Terhadap Pengembangan Jiwa Anak', (Bandung, 2019).

⁵ Laili Fauziah, Skripsi: 'Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak', (Mataram, 2021).

⁶ Rozack Sonny, Skripsi: 'Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Anak', (Purwokerto, 2016).

⁷ Mohammad Adnan, 'Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak', *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, 5.2 (2020) <<https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>>.

⁸ Aulia Urrahmah Mayarisa Diyah, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Anak', 2.1 (2016), 37–44.

agama islam.

Penelitian keenam yaitu jurnal milik Solihin Slamet Kusdi dengan judul *Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak*,⁹ fokus dari jurnal tersebut yaitu menumbuh kembangkan inisiatif dan kreatifitas anak dengan mengaktifkan peran orang tua dalam pertumbuhan anak.

F. Kerangka Berpikir

Menurut Sunderland selama bertahun-tahun lamanya orang tua mempunyai teknik-teknik pengasuhan tanpa disadari itu berpengaruh pada dampak-dampak jangka panjang dari pengasuhan-pengasuhan tersebut pada perkembangan otak anaknya. Maka hubungan antara keduanya memiliki pengaruh jangka panjang terhadap fungsi-fungsi dan keseimbangan kimia di dalam otaknya. Dengan adanya kemajuan ilmu neurosains, scan otak juga penelitian-penelitian lainnya maka terpenuhi informasi penting untuk pengasuhan otak yang dilakukan orang tua/pengasuh.¹⁰

Menurut para ahli pola asuh selama ini cenderung, menggunakan kekuatan orang tua, kadang dengan memberikan hadiah atau ancaman serta sanksi, ingin sukses saat ini juga, mengutamakan perilaku anak serta mengabaikan perasaannya, hanya satu pendapat yang benar yaitu orangtua dan kadang berkeyakinan anak tidak mau dan tidak mau disiplin dalam menjalankan hidupnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orangtua mempunyai tanggung jawab primer.

Pola asuh dapat diartikan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab serta bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Bahkan sampai upaya-upaya pembentukan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

⁹ Solihin Slamet Kusdi, 'Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak', *Al-Uswah: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2019), 100 <<https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6253>>.

¹⁰ Amelia Vinayastri, 'Perkembangan Otak Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah Widya*, 3.1 (2015), 33–42.

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia yang dewasa memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Sementara ini dikenal dengan dua gaya orangtua dalam pengasuhan anak. Pertama pola pengasuhan orangtua yang menganggap dirinya harus berhasil (*successful parenting*). Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak bertingkah laku seperti diharapkan orangtua. Anak harus melaksanakan tugas orangtua yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Kedua, pola pengasuhan orang tua yang menganggap dirinya efektif (*effective parenting*).¹¹ Pola ini menganggap anak bukan harus bertingkah laku saja, tetapi melibatkan sikap dan perasaan.

Mengasuh anak merupakan aspek utama membentuk perkembangan anak. Tentunya membutuhkan ilmu, juga kapasitas yang cukup untuk memberi pertumbuhan nyata pada anak. Pengetahuan parenting termasuk memahami cara mendidik ataupun merawat anak, dan melihat anak-anak tumbuh, juga berbagai peran dimainkan oleh orang tua dalam kehidupan anak-anaknya. tahu caranya mengasuh anak termasuk memahami keragaman cara yang benar kebutuhan fisiologis dan biologis, emosi sosial dan kognitif anak sampai mereka tumbuh dewasa. Orang tua sebagai karakter penting dalam proses pelatihan yang dibutuhkan untuk terus mendorong perawatan tumbuhnya anak bukan saja masalah fisik tetapi yang terpenting adalah keterikatan emosionalnya dan keterikatan psikologisnya.

Tasawuf adalah cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spritual dari islam. Tasawuf merupakan bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dan bersama Allah.¹²

Pengasuhan orang tua dalam makna besar itu mengartikan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, jauh dari poin kewajiban ada makna yang lebih dalam yaitu hubungan cinta antara orang tua dan anak-anaknya, sehingga ketika orang tua memenuhi kewajiban sebagai orang tua

¹¹ Amelia Vinayastri, 'Perkembangan Otak Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah Widya*, 3.1 (2015), 33–42.

¹² Kartanegara Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006).

kepada anaknya maka begitu pula dengan anaknya yang memenuhi kewajiban sebagai anak terhadap orangtuanya, ketika keduanya melakukan dengan ikhlas maka lebih tinggi lagi yaitu melakukan kewajiban itu atas dasar cinta.

Psikologi merupakan disiplin ilmu yang menekuni lebih dalam pada mental, pikiran, serta sikap manusia. Disiplin ilmu ini mempelajari alur pemikiran manusia serta alibi di balik sikap serta aksi tersebut. Ilmu psikologi ini kerap kali dimanfaatkan buat menuntaskan permasalahan ataupun mencari pemecahan pas dalam serangkaian kegiatan manusia dalam lingkungannya. Dengan mempelajari dan memahami ilmu psikologi ini akan membantu para orang tua dalam menghadapi anak-anaknya, namun hal terpenting dari mempelajari ilmu psikologi adalah mempelajari apa yang ada pada dirinya terlebih dahulu, seperti sebelum orang tua mencintai anak-anaknya maka ia terlebih dahulu harus mencintai dirinya sendiri. Perkembangan merupakan tumbuh kembang dalam suatu karakter yang memperlihatkan perubahan-perubahan.

Luka yang terdapat dari orang tua seringkali diturunkan pada anak-anaknya, bagaimana ketika orang tua yang tak siap mendidik anak secara mental pun secara fisik akan menjadi sebuah permasalahan yang akhirnya membuat pembentukan karakter menjadi tidak semestinya. Biasanya orang tua yang terluka terkadang tak sadar bahwa ia melukai keturunannya karena ia terbiasa diperlakukan seperti itu dahulu ketika ia menjadi seorang anak, maka ketika orang tua yang tak sadar ia terluka seharusnya ia di ingatkan agar keturunannya tidak terluka seperti orang tuanya. Maka sangatlah penting bagi orang tua menyiapkan mental dan fisik yang baik untuk menghadapi dunia pengasuhan dimana pola pengasuhan ini diharapkan menjadi jembatan terbaik untuk membentuk karakter anak yang baik.

Menurut Baumrind, pola asuh pada dasarnya merupakan parental control, yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses-proses pendewasaan. Baumrind juga menjelaskan bahwa pola asuh orangtua adalah segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi

pengaruh-pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.¹³

Suyata pada Darmiyati Zuchdi menunjukkan bahwa karakter-karakter memiliki arti sebagai susunan dari ciri-ciri yang nantinya akan mengarahkan seseorang untuk bertindak yang benar atau salah. Menurut Effendie Tanumiharja dari Darmiyati, orang yang berkarakter baik mempunyai kemampuan mengendalikan diri, semangat, keluwesan, selera humor, integritas yang baik, suka menolong, ketekunan, kerja keras, dan orang yang dicintai. Diskriminasi, kesopanan, kebijaksanaan dan keadilan.¹⁴

Orang tua bertanggung jawab memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan karakter dan kemampuan moral dengan upaya mengenalkan sosialisasi pada mereka. Anak-anak dilahirkan dengan emosi moral keadilan, tanggung jawab, kasih sayang dan pengendalian diri. Namun, mereka juga secara alami egois, perlu menumbuhkan emosi moral dalam berurusan dengan hal diluar dirinya. Sentifitas moral anak-anak mudah dikembangkan oleh pengasuh-pengasuh yang mempunyai tujuan efektif jelas, ikuti instruksi, dan cukup sampaikan pesan-pesan, kemudian bersikaplah tegas dan konsisten.¹⁵



¹³ Nurussakinah Daulay, 'Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi dan Islam', *Jurnal Darul Ilmi*, 02.02 (2014), 76–91.

¹⁴ A.M. Bandi Utama, 'Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani', *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8.1 (2011), 1–9
<<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/3477>>.

¹⁵ Utama, 'Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani', *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8.1 (2011), 1–9